

PENGARUH METODE *PICTURE AND PICTURE* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SD SEMESTER GENAP DI GUGUS I KECAMATAN BULELENG

Ni Md. Kurniati¹, Dw. Nym. Sudana², Ni Nym. Garminah³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: made_kurniati@yahoo.co.id¹, dewasudana245@yahoo.co.id²,
garninyoman@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar menggunakan metode *Picture and Picture* dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD semester Genap di Gugus I Kecamatan Buleleng, Tahun Pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD di Gugus I Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 186 orang. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD No. 3 Banyuning yang berjumlah 23 orang dan siswa kelas IV SD No. 6 Banyuning yang berjumlah 28 orang. Data hasil belajar IPA siswa dikumpulkan dengan menggunakan metode tes pilihan ganda. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t). Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh $t_{hit} = 5,194$ dan t_{tab} (pada taraf signifikansi 5%) = 2,021. Hal ini berarti bahwa $t_{hit} > t_{tab}$, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar menggunakan metode *Picture and Picture* dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran konvensional. Dari rata-rata (\bar{X}) hitung, diketahui \bar{X} kelompok eksperimen adalah 14,39 dan \bar{X} kelompok kontrol adalah 8,6. Hal ini berarti \bar{X} eksperimen $>$ \bar{X} kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Picture and Picture* memberikan pengaruh yang lebih besar dari pada pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Gugus I Kecamatan Buleleng.

Kata-kata kunci: *Picture and Picture*, hasil belajar

Abstract

This research was aimed at determining the differences of the students Science Studies achievement between a group of students who used *Picture and Picture* method and a group of students who used conventional learning method of the fourth grade of the Banjar's 1st cluster Elementary School students in the academic year 2012/2013. This research was quasi-experimental research. The population was the fourth grade of the Banjar's 1st cluster Elementary School students in the academic year 2012/2013 which total number were 186 students. The sample of this research were 23 students of the fourth grade students of SD No 3 Banyuning and 28 students of SD No 6 Banyuning. The data collected of the students achievement in the form of objected test was analyzed by using descriptive statistic and inferential statistic (t_{test}) analysis. The result of the data analysis shown that the $t_c=5,194$ and t_t (significant level of 5%) =2,010 meant that $t_c > t_t$. It can be interpreted that there is significant difference between a group of students who used *Picture and Picture* method and a group of students who used conventional learning method. Based on the mean score (\bar{x}) shown that the mean of the experimental group students was 14,39 while the mean of the control group was 8,6. it means that the \bar{X} experiment $>$ \bar{X} control. Thus, it can be conclude that the used of *Picture and Picture* method of the fourth grade of the Banjar's 1st cluster Elementary School students in the academic year 2012/2013 gained better achievement.

Key Words: *Picture and Picture*, Science students achievement

PENDAHULUAN

Dewasa ini dunia pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini disebabkan oleh upaya pemerintah untuk terus memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Pemerintah terus berupaya meningkatkan sarana fisik maupun nonfisik yang dapat menunjang optimalnya proses pembelajaran. Pemerintah telah berulang kali melakukan penyempurnaan kurikulum untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Hal ini dilakukan agar kurikulum yang diterapkan pada setiap jenjang pendidikan benar-benar dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Kurikulum yang saat ini berlaku di Indonesia adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah suatu kurikulum operasional yang disusun dan diterapkan oleh tiap-tiap satuan pendidikan. Beberapa hal yang berubah setelah diberlakukannya KTSP yaitu setiap satuan pendidikan diberikan keleluasaan dalam menyusun kurikulumnya yang disesuaikan dengan potensi-potensi yang ada di setiap satuan pendidikan tersebut. (Permendiknas No.22 Tahun 2006).

Selain itu, telah terjadi perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher center* (berpusat pada guru) menjadi *student center* (berpusat pada siswa). Tugas dan peran guru tidak hanya sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pendorong belajar agar siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan melalui berbagai aktivitas yang menuntut peran aktif siswa.

Menurut Mohamad Nur, dkk. (1998) "tugas pendidikan tidak hanya menuangkan sejumlah informasi ke dalam benak siswa tetapi mengusahakan bagaimana agar konsep dapat tertanam di benak siswa". Dengan demikian mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa (*transmission of knowledge*), melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pemberlakuan KTSP, menuntut siswa untuk memiliki

kompetensi khusus dalam semua mata pelajaran setelah proses pembelajaran. Kompetensi merupakan kemampuan berpikir, bertindak, dan bersikap secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Kompetensi ini sebagai bekal bagi siswa agar dapat menanggapi: (1) isu lokal, nasional, kawasan, dunia, sosial, ekonomi, lingkungan dan etika, (2) menilai secara kritis perkembangan dalam bidang IPA serta dampaknya, (3) memberi sumbangan terhadap kelangsungan perkembangan IPA, dan (4) memilih karir yang tepat (BNSP, 2006).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 ayat 1e pendidikan ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa dan memiliki peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Peranan penting tersebut mengacu pada hasil siswa yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berfikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif dalam menanggapi isu di masyarakat sebagai dampak perkembangan IPA dan teknologi. IPA merupakan bagian kehidupan manusia dari sejak manusia itu mengenal diri dan alam sekitarnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa IPA merupakan pengalaman individu manusia yang oleh masing-masing individu itu dirasakan atau dimaknai berbeda atau sama. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPA guru hendaknya menyadari bahwa tujuan pembelajaran IPA bukan hanya sekedar menyediakan peluang kepada siswa untuk belajar tentang fakta-fakta dan teori-teori saja, tetapi juga mengembangkan kebiasaan dan sikap berpikir ilmiahnya. Pendidik diharapkan untuk mampu lebih memacu kreatifitas siswa dan aktivitas siswanya dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan tepat untuk menumbuh kembangkan

pengetahuan dan pemahaman mereka berdasarkan teori konstruktivisme.

Kenyataannya ada beberapa pendidik yang belum memahami seutuhnya tentang tujuan pendidikan IPA sehingga akan berdampak secara langsung terhadap siswa. Dampak yang ditimbulkan, siswa memandang pelajaran IPA sebagai pelajaran yang tidak menarik dan tidak menyenangkan karena siswa yang duduk di sekolah dasar (Khususnya kelas II sampai kelas V SD) cenderung masih berada pada tahap operasional konkrit menurut teori perkembangan Piaget.

Menurut teori Piaget (dalam Joko, 2010), pada tahap ini terdapat salah satu proses penting yaitu siswa masih berada pada tahap pengurutan dan klasifikasi. Pada tahap pengurutan, siswa memiliki kemampuan untuk mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk atau ciri lainnya. Hal ini berarti ketika siswa berusia 7-11 tahun, mereka lebih cenderung dapat menangkap pelajaran dengan cara mengobservasi benda-benda nyata dan jarang siswa yang menyukai pelajaran IPA diselenggarakan secara tradisional.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Koes (2003) menunjukkan beberapa fakta, yaitu : (1) metode yang paling dominan dalam pembelajaran IPA adalah ceramah, dengan guru pengendali dan aktif menyampaikan informasi, (2) buku ajar sebagai inti dari pembelajaran IPA dan tujuan utama guru adalah menyampaikan semua isi buku itu, (3) metode penugasan dan latihan dalam IPA berada pada urutan kedua setelah ceramah, (4) demonstrasi merupakan metode dalam IPA yang berada pada urutan ketiga, (5) teknik inquiri diabaikan dan jarang digunakan karena khawatir tidak bisa menghabiskan materi pelajaran

Upaya peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya salah satunya yaitu pendidik. Pendidik diharapkan untuk membuat pembelajaran lebih menarik sehingga disukai siswa. Selain itu, suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan

untuk berinteraksi satu sama lain sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan pencatatan dokumen yang didapat peneliti pada guru mata pelajaran IPA di Gugus I Kecamatan Buleleng, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah dan ada beberapa sekolah yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Penyebab rendahnya hasil belajar IPA yang diperoleh siswa di Gugus I Kecamatan Buleleng disebabkan beberapa hal salah satunya yaitu pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru SD di Gugus I Kecamatan Buleleng masih dilaksanakan secara tradisional. Beberapa guru di sekolah tersebut menyatakan bahwa pada penyampaian materi IPA, guru cenderung menggunakan metode konvensional mengakibatkan peserta didik tidak bisa bereksplorasi dalam artian tidak bisa menggali pengetahuan sendiri berdasarkan petunjuk-petunjuk dari guru. Hal di atas berdampak pada pengetahuan yang dimiliki siswa tidak bersifat ingatan jangka panjang, sehingga tidak jarang ada siswa yang melupakan materi pelajaran dengan begitu cepat karena konsep yang dimiliki hanya bersifat hapalan, bukan pemahaman. Guru jarang menggunakan media gambar dalam mengajar, siswa hanya diajak menghayal hal ini tentunya akan dapat menimbulkan kejenuhan dalam diri siswa selama mengikuti pembelajaran sehingga tidak heran hasil ulangan IPA siswa belum optimal. Guru memilih metode tersebut beralasan bahwa media pembelajaran yang digunakan masih minim di samping itu siswa masih terbawa oleh kebiasaan lama yaitu masih tergantung pada penjelasan guru. Hal ini lah yang membuat guru lebih cenderung menggunakan metode konvensional.

Untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh guru maka diadakan perbaikan pola pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV semester genap pada mata pelajaran IPA, dengan menerapkan beberapa metode pembelajaran aktif. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran aktif dapat membuat siswa merasa tertarik untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Salah satu metode pembelajaran

aktif yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa adalah metode pembelajaran *Picture and Picture*. Metode *Picture and Picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang logis, Kiranawati (dalam Subratayasa, 2012:14). Adapun manfaat gambar sebagai media pembelajaran adalah menimbulkan daya tarik pada diri siswa dan mempermudah pengertian dan pemahaman pada siswa (Subana & Sunarti, 1998:321). Dengan menerapkan metode *Picture and Picture* ini, siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi IPA.

Berdasarkan uraian di atas, untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas dikembangkan pembelajaran dengan menggunakan metode *Picture and Picture*. Dengan adanya penelitian tersebut, diharapkan hasil belajar siswa meningkat sehingga pada nantinya siswa memiliki pengetahuan lebih untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi pada khususnya dan secara tidak langsung mutu pendidikan bisa menjadi lebih baik.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen semu (quasi experiment) karena tidak semua variabel dapat diatur dan dikontrol secara ketat.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas IV di gugus I Kecamatan Buleleng berjumlah 186 orang yang terdiri dari delapan sekolah. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*. Dari hasil pengundian didapatkan dua sekolah sebagai sampel yaitu SD No 6 Banyuning sebagai kelompok eksperimen yang berjumlah 28 orang dan SD No 3 Banyuning yang berjumlah 23 orang sebagai kelompok kontrol. Sebelum sampel ditentukan dilakukan uji kesetaraan untuk memastikan bahwa sekolah yang akan dijadikan sampel memiliki kemampuan akademik yang relatif sama yang ditinjau dari skor ulangan umum mata pelajaran IPA semester I. Uji kesetaraan sampel dihitung dengan menggunakan rumus uji-t. Setelah dilakukan perhitungan uji-t didapatkan $t_{hitung} = 1,41$ sedangkan $t_{tabel} = 2,04$, ini berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel benar-benar setara.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah "*Postest Only Control Group Desain*" (Sugiyono, 2009:112). Pemilihan desain ini karena ingin mengetahui perbedaan hasil belajar dalam pembelajaran IPA antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam rancangan penelitian ini ada dua kelompok yang dipilih sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *Picture and Picture*, sedangkan kelompok kontrol akan diberikan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode *Picture and Picture* dan pembelajaran konvensional. Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar IPA siswa kelas IV.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang hasil belajar IPA yang dikumpulkan dengan metode tes. Tes dilakukan pada akhir pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar IPA siswa. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur hasil belajar IPA siswa adalah tes pilihan ganda yang berjumlah 20 butir soal.

Instrumen penelitian yang dibuat terlebih dahulu diujicobakan untuk menentukan tingkat validitas tes, reliabilitas, tingkat kesukaran tes dan indeks daya beda tes. Berdasarkan hasil uji reliabilitas tes, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,79. Hal ini berarti, tes yang diuji termasuk ke dalam kriteria reliabilitas tinggi. Berdasarkan uji tingkat kesukaran tes diperoleh $P_p = 0,381$, sehingga perangkat tes yang digunakan termasuk kriteria sedang. Dalam penelitian ini, tes yang digunakan harus memiliki kriteria daya beda mulai dari cukup baik sampai sangat baik. Berdasarkan hasil uji daya beda tes diperoleh $D_p = 0,380$, sehingga perangkat tes yang digunakan termasuk kriteria cukup baik.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi hasil belajar IPA dengan mencari nilai, mean (M)

median (M_d) modus (M_o), varian dan standar deviasi. Sedangkan statistik inferensial digunakan untuk melakukan uji hipotesis. Sebelum uji hipotesis, dilakukan beberapa uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Sedangkan metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik uji-t dengan tipe rumus *polled varians*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

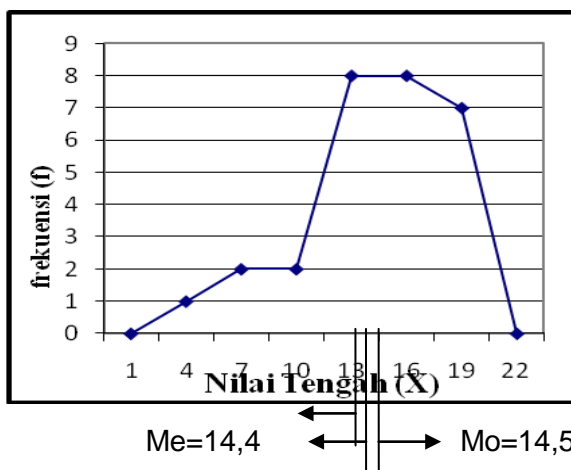
Hasil

Untuk memperoleh gambaran tentang prestasi belajar PKn, data dianalisis dengan analisis deskriptif agar dapat diketahui Mean (M), median (M_d). Modus (M_o), dan standar deviasi. Rangkuman hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Belajar IPA Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean (M)	14,39	8,6
Median (M_d)	14,48	7,64
Modus (M_o)	14,5	7,49
Varians	16,32	13,90
Standar Deviasi	4,039	3,728

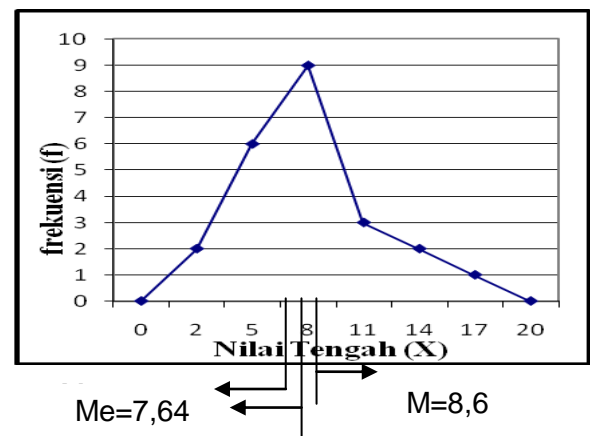
Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa kelompok eksperimen $M_o > M_d > M$, dan gambar polygon menunjukkan grafik juling negatif, yang artinya bahwa skor siswa cenderung tinggi. Berdasarkan pedoman konversi skala lima maka rata-rata skor ($M = 14,39$) berada pada kategori tinggi. Data hasil *post-test* kelompok eksperimen disajikan dalam bentuk polygon seperti Gambar 1.



Gambar 1. Polygon Data Hasil *Post-Test* Kelompok Eksperimen.

Sedangkan kelompok kontrol diketahui $M_o < M_d < M$, dan Gambar 2 menunjukkan grafik juling positif yang artinya bahwa skor siswa cenderung rendah. Berdasarkan pedoman konversi skala lima dengan rata-rata skor ($M = 8,6$)

berada pada kategori sedang. Data hasil *post-test* kelompok kontrol disajikan dalam bentuk grafik polygon seperti Gambar 2.



Gambar 2. Polygon Data Hasil *Post-test* Kelompok Kontrol.

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk membuktikan bahwa frekuensi data hasil penelitian benar-benar berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa harga χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok eksperimen sebesar 4,458 dan χ^2_{tabel} dengan derajat kebebasan (dk)= 3 pada taraf signifikansi 5% adalah 7,815. Hal ini berarti χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok eksperimen lebih

kecil dari χ^2_{tabel} ($4,458 < 7,815$). Sehingga data hasil *post-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok kontrol adalah 2,258 dan χ^2_{tabel} hasil *post-test* kelompok kontrol dengan derajat kebebasan (dk) = 3 pada taraf signifikansi 5% adalah 7,815. Hal ini berarti χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok kontrol lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($2,285 < 7,815$). Sehingga data hasil *post-test* kelompok kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas varians dilakukan terhadap varians pasangan antar kelompok eksperimen dan kontrol. Uji yang digunakan

adalah uji F dengan kriteria data homogen jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan besar F_{hitung} sebesar 1,17 sedangkan F_{tabel} dengan $db_{\text{pembilang}} = 27$, $db_{\text{penyebut}} = 22$, pada taraf signifikansi 5% adalah 1,98. Hal ini berarti F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($1,17 < 1,98$) sehingga dapat dinyatakan bahwa varians data hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik uji-t dengan rumus *polled varians*. Kriteria pengujian adalah H_0 ditolak jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (dk) = $n_1 + n_2 - 2$. Hasil perhitungan uji-t dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji-t

Data	Kelompok	N	\bar{X}	s^2	t_{hit}	$t_{\text{tab}} (t.s. 5\%)$	Status
Hasil Belajar	Eksperimen	28	14,39	16,32	5,194	2,021	Ho
	Kontrol	23	8,6	13,90			Ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 2, didapatkan t_{hitung} sebesar 5,194. Sedangkan t_{tabel} dengan $db = 49$ pada taraf signifikansi 5% adalah 2,021. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5,194 > 2,021$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar menggunakan metode *Picture and Picture* dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD semester Genap di Gugus I Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013.

Untuk mengetahui pengaruh metode *Picture and Picture* terhadap hasil belajar IPA siswa, dapat dilihat dari rata-rata nilai *post-test* pada kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil yang diperoleh adalah rata-rata hasil belajar eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol ($14,39 > 8,6$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Picture and Picture* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV SD di Gugus I Kecamatan Buleleng.

Pembahasan

Para ahli pendidikan telah banyak mengemukakan dan mengenalkan metode-metode pembelajaran aktif yang bertujuan untuk mengefektifkan proses belajar mengajar. Sarya (dalam Wibawa, 2010:148) berpendapat setiap proses belajar mengajar menuntut upaya penyampaian suatu tujuan tertentu. Arends (dalam Wibawa, 2010:148) juga berpendapat setiap tujuan menuntut pula suatu model bimbingan untuk terciptanya situasi belajar tertentu. Pada proses belajar mengajar, tidak ada suatu metode yang paling baik. Dari hal tersebut, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beranekaragam.

Salah satu metode pembelajaran yang cocok diterapkan untuk pembelajaran IPA yaitu metode *Picture and Picture*. Metode *Picture and Picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang logis Kiranawati (dalam Subratayasa, 2012:14).

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data secara deskriptif dapat diketahui bahwa rata-rata skor yang dicapai

kelompok kontrol adalah 8,6 sedangkan rata-rata skor yang dicapai kelompok eksperimen adalah 14,39. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil belajar IPA siswa pada kelompok eksperimen lebih besar dari pada rata-rata skor hasil belajar IPA siswa pada kelompok kontrol.

Sementara itu dari hasil uji hipotesis dengan uji t diperoleh $t_{hitung} = 5,194$ dan $t_{tabel} = 2,021$ untuk $db = 49$ dengan taraf signifikansi 5%. Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan kata lain, adanya perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar menggunakan metode *Picture and Picture* dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran konvensional. Selain itu ditunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa dengan penerapan metode *Picture and Picture* lebih baik dari pada hasil belajar IPA siswa dengan pembelajaran konvensional. Hal tersebut disebabkan oleh kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh metode *Picture and Picture* yaitu (1) Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa. (2) Guru dapat melatih siswa untuk berpikir logis dan sistematis.

Selain kelebihan yang dimiliki oleh metode *Picture and Picture* ada faktor lain yang turut serta membantu meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Faktor-faktor tersebut ialah motivasi. Saat siswa dibelajarkan dengan metode *Picture and Picture* siswa dilibatkan langsung dalam suatu penemuan konsep pembelajaran sehingga siswa termotivasi untuk mencari kebenaran dari sebuah konsep. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno (2006:23) yang menyatakan, "motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Hal itu mempunyai peranan untuk keberhasilan seseorang dalam belajar".

Faktor lain yang membantu meningkatkan hasil belajar siswa di SD No. 6 Banyuning ialah suasana belajar. Suasana belajar yang diciptakan dalam metode *Picture and Picture* adalah, siswa yang lebih aktif dalam mencari konsep sehingga siswa merasa senang dan motivasinya meningkat. Hal ini sejalan

dengan pendapat Hamalik (2008:87) yang menyatakan, "guru perlu menciptakan suasana lingkungan kelas yang menyenangkan (*comortable*) dan menunjang (*Supportive*), sehingga membangkitkan motivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang positif".

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Picture and Picture* yang telah dilakukan di SD No. 6 Banyuning mengajak siswa untuk melakukan pengurutan gambar. Siswa sangat tertarik dan minat siswa meningkat untuk melakukannya. Hal ini sejalan dengan teori Piaget (dalam Trianto, 2009) yang menyatakan, "anak yang berada pada usia 7 sampai 11 tahun berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret". Pendapat tersebut juga didukung oleh Sumarni (2011:42) yang menyatakan "minat mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi IPA".

Selain beberapa kelebihan yang ditemukan, pada saat pelaksanaan pembelajaran yaitu siswa menjadi lebih konsentrasi dan keributan dalam kelas berkurang. Hal tersebut disebabkan karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu dalam proses pengerjaan LKS siswa sangat antusias dalam mengerjakannya karena mereka sendiri yang mencari sumber-sumber untuk menjawab pertanyaan dari LKS tersebut. Siswa di SD No. 6 Banyuning sangat antusias dalam menerima pembelajaran dengan menggunakan metode *Picture and Picture* karena mereka dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran. Berbeda halnya dengan proses pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru dalam proses pembelajarannya siswa cenderung pasif hanya mencatat dan mendengarkan apa yang diberikan oleh guru dan gurulah yang berperan aktif dalam memberikan materi.

Berbeda dengan SD No. 3 Banyuning. Di SD No. 3 Banyuning yaitu di kelas IV, diterapkan pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang dalam kegiatan belajarnya lebih banyak mengarah pada metode ceramah dan diskusi. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada saat pembelajaran siswa cenderung pasif dan terkesan bosan

dengan situasi belajar seperti itu. Pada saat diberikan tugas berdiskusi dalam kelompok oleh guru hanya satu sampai dua siswa saja yang mengerjakan tugas tersebut dan anggota kelompok yang lain hanya ngobrol dan ada juga yang bengong-bengong saja. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perbedaan hasil belajar yang diperoleh kedua kelas tersebut. Kelompok eksperimen memperoleh rata-rata skor 14,39 sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata skor 8,6.

Walaupun demikian, bukan berarti metode *Picture and Picture* tidak memiliki kekurangan dalam pelaksanaannya. Pada saat proses belajar mengajar dengan menerapkan metode *Picture and Picture* ditemukan beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut dialami sejak pertama kali diterapkan metode *Picture and Picture* pada kelompok eksperimen. Kendala yang pertama yaitu siswa masih bingung materi apa dan buku sumber yang mana yang harus dipakai untuk mengerjakan LKS. Kendala kedua siswa belum terbiasa berdiskusi dalam kelompok sehingga penyelesaian tugas belajar dalam LKS membutuhkan waktu lebih lama, dan kendala ketiga adalah agak sulit mengkondisikan siswa kedalam kelompok belajar. Masalah-masalah tersebut merupakan kalkulasi kendala yang dihadapi dari pertemuan pertama mengajar sampai pertemuan terakhir. Kendala tersebut tidak dialami pada setiap pertemuan. Kendala yang dihadapi mengalami perubahan pada pertemuan berikutnya dan mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik.

Berkurangnya kendala-kendala yang dihadapi pada proses pembelajaran karena dilakukan suatu strategi agar tidak terulang kembali. Adapun strategi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah 1) membiasakan siswa bekerja dalam kelompok, 2) memberikan penjelasan pada siswa yang sederhana dalam mengerjakan LKS. 3) memberikan penjelasan kepada siswa bahwa buku sumber yang dikarang oleh siapapun bisa digunakan dalam mengisi LKS asalkan berhubungan dengan materi yang dibahas.

Dengan dilakukannya strategi tersebut, penerapan metode *Picture and Picture* memberikan hasil belajar yang lebih

baik jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa penerapan metode *Picture and Picture* dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Adanya perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar menggunakan metode *Picture and Picture* dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran konvensional. Kelompok eksperimen menunjukkan skor cenderung tinggi, hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan bahwa $M_o > M_d > M$ atau $14,5 > 14,48 > 14,39$, berdasarkan skala penilaian atau klasifikasi pada skala lima berada pada kategori tinggi yaitu berada pada rentang skor $11,65 < M \leq 14,95$. Sedangkan kelompok kontrol menunjukkan skor cenderung sedang, hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan bahwa $M_o < M_d < M$ atau $7,49 < 7,64 < 8,6$. Berdasarkan skala penilaian atau klasifikasi pada skala lima berada pada kategori sedang yaitu berada pada rentang skor $8,35 < M \leq 11,65$.

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 5,194, sedangkan t_{tabel} sebesar 2,021. Hal ini berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga pada pengujian hipotesis yaitu H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga penerapan metode *Picture and Picture* memberikan pengaruh yang lebih besar dari pada pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Gugus I Kecamatan Buleleng.

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Disarankan kepada guru pengajar agar selalu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini adalah metode pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif di dalam pembelajaran di kelas. 2) Kepada siswa agar lebih aktif dalam

mengikuti pembelajaran sehingga nantinya memperoleh hasil belajar yang memuaskan dan terus mengembangkan pemahamannya dengan membangun sendiri pengetahuan tersebut melalui pengalaman.

3) Peneliti yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang metode *Picture and Picture* dalam bidang IPA maupun bidang ilmu lainnya yang sesuai agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Koes, S. H. 2003. *Strategi Pembelajaran Fisika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nur, Mohamad, dkk. 1998. *Pendekatan Konstruktivis dalam Pembelajaran*. Surabaya : IKIP Surabaya.
- Subana dan Sunarti. 1998. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia: Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik, dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subratayasa, I Made. 2012. *Implementasi Metode Picture and Picture dalam rangka meningkatkan hasil belajar Sains siswa kelas IV semester genap di SD I Marga, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: PT RajaGrasindo.
- Winarto, Joko. 2011. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implementasinya dalam Pendidikan". Tersedia pada <http://edukasi.kompasiana.com> (diakses tanggal 10 Desember 2012).